

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII E SMP N 41 SEMARANG

Aizah Tifani^{1*}, Sukimin², Novi Ratna Dewi³

¹PPG Prajabatan IPA, Univeritas Negeri Semarang

² SMP N 41 Semarang, Semarang

³ UNNES, Semarang

*Email korespondensi: aizahtifani@gmail.com

ABSTRAK

Peneitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan menerapkan model *problem based learning* di kelas VIII E SMP N 41 Semarang. Metode penelitian menggunakan desains model *kemmis* dan *me taggart* selama dua siklus. Pengambilan data menggunakan observasi pembelajaran *problem based learning* dan angket keterampilan sosial pra siklus, siklus I dan siklus II. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif presentase. Hasil penelitian menunjukan bahwa angket keterampilan sosial pada pra siklus diperoleh rata – rata sebesar 60% dengan kategori cukup, pada siklus I diperoleh rata – rata sebesar 71% dengan kategori tinggi. sehingga ada peningkatan sebesar 11%. Adaun pada siklus II diperoleh rata – rata sebesar 80% dengan kategori tinggi sehingga ada peningkatan sebesar 8%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di kelas VIII E SMP N 41 Semarang

Kata kunci: Keterampilan Sosial; Peserta Didik; *Problem Based Learning*

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang menunjukkan perilaku dalam situasi tertentu yang dapat dinilai positif maupun negatif dan didapatkan dari proses belajar. Individu yang memiliki keterampilan sosial rendah akan cenderung kurang mengontrol emosi, tidak dapat memahami perasaan orang lain dan kurang mampu dalam menyelesaikan masalah. Sehingga berdampak dalam kurangnya menjalin interaksi secara efektif dan memilih agresif dalam mengatasi permasalahan (Alfalathi dkk., 2020)

Keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari – hari. Permasalahan kehidupan sehari – hari salah satunya pada materi cahaya dan alat optik. Peserta didik secara kelompok dapat memecahkan masalah dalam penerapan cermin dan lensa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad 21 bahwa pembelajaran abad 21 lebih menekankan pada proses pembelajaran secara kolaboratif dan tidak ada lagi persaingan antar individu. Pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Winata (2020) bahwa pembelajaran kolaboratif akan mempersiapkan keterampilan sosial peserta didik dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari – hari. Keterampilan sosial menjadi bekal untuk memudahkan peserta didik beradaptasi dengan perkembangan baru dalam masyarakat. Menurut Ulum (2018) bahwa proses pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan sosial dapat memperhatikan indikator – indikator keterampilan sosial seperti bekerjasama, mengontrol diri dan berbagi pikiran serta pengalaman dengan orang lain

Praktik dilapangan menunjukkan pembelajaran secara kolaboratif masih kurang diterapkan. Selain itu, adanya dampak dari pandemi juga mempengaruhi interaksi peserta didik. Pembiasaan interaksi peserta didik teralih melalui teknologi komunikasi online. Pembiasaan ini menjadikan peserta didik melek teknologi digital. Namun, kebiasaan aktif didunia digital mempengaruhi kebutuhan interaksi sosial peserta didik seperti pengalaman berinteraksi secara langsung, kesempatan membangun keterampilan sosial, kesempatan untuk melatih empati, memecahkan masalah dan mempelajari respon orang lain. Jika hal ini dilakukan secara kontinu maka akan berdampak pada kesadaran peserta didik dan cenderung pasif dalam menghadapi masalah. Serta menyebabkan keterbatasan hubungan sosial peserta didik dengan lingkungannya (Yulianingsih dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut perlu adanya inovasi pembelajaran yang melatih keterampilan sosial peserta didik yang diintegrasikan kedalam teknologi digital untuk mengikuti perkembangan teknologi saat ini.

Inovasi penerapan pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *linktree*. Pembelajaran *problem based learning* akan membuat peserta didik saling berkomunikasi secara kolaborasi dengan anggota kelompok sehingga menumbuhkan peserta didik yang berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Syamsudin, (2020) bahwa pembelajaran *problem based learning* ditandai dengan peserta didik melakukan kerjasama secara berkelompok untuk terlibat aktif dalam tugas kompleks dan menemukan solusi atas permasalahan sehari – hari. Serta untuk perkembangan keterampilan sosial. Selain itu, menurut Mayasari dkk., (2022) bahwa pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktisme yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berfokus pada penyelidikan untuk memecahkan masalah yang menstimulus proses pembelajaran. Adapun guru dalam pembelajaran berperan sebagai fasilitator. Inovasi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yaitu menggunakan *linktree*. Penggunaan *linktree* dalam pembelajaran akan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik dengan adanya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Menurut Syafi'i dkk., (2023) *linktree* merupakan platform web

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

mini yang digunakan untuk menyatukan tautan menjadi satu dan terhubung kesitus yang dibagikan melalui grup whatsapp

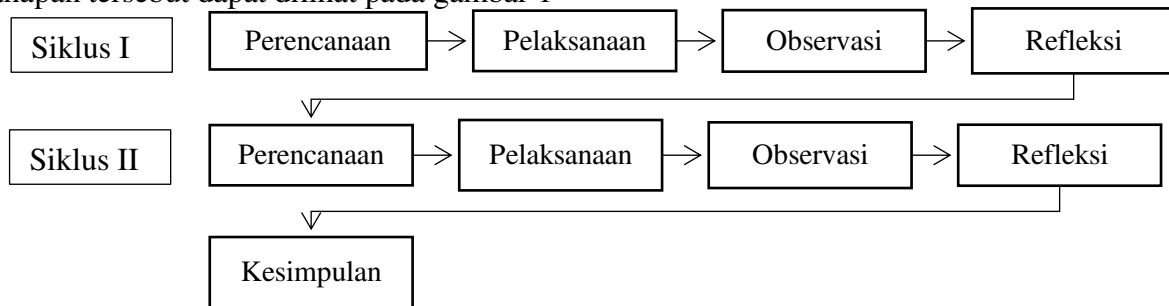
Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan penerapan model *problem based learning* di kelas VIII E SMP N 41 Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII E sebanyak 32 peserta didik SMP N 41 Semarang pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023. Penelitian PTK menggunakan desains model *kemmis* dan *me taggart*. Penerapan PTK dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I selama dua pertemuan dan siklus II selama dua pertemuan.

Alur Penelitian

Alur tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian PTK

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan terdiri dari menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan *linktree* sebagai *e- learning* yang didalamnya terdapat bahan ajar pembelajaran dalam bentuk PPT dan video, lembar kerja peserta didik, serta angket keterampilan sosial. Penggunaan *linktree* sebagai *e- learning* memudahkan guru dalam mengumpulkan bahan ajar yang digunakan. Hal ini mendukung pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada diferensiasi konten supaya guru dapat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning*. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membuat kesepakatan kelas untuk membiasakan peserta didik budaya yang positif didalam kelas. Diskusi dimulai dengan membuat aturan dan konsekuensi jika melanggar aturan serta memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan kesepakatan kemudian disetujui oleh semua peserta didik. Sejalan dengan pendapat Sari dan Faizin, (2023) bahwa penerapan kesepakatan kelas yang dilakukan guru dan peserta didik akan membentuk karakter bertanggungjawab peserta didik dan menghargai keputusan bersama. Pada inti pembelajaran guru menggunakan metode tutor sebaya dengan setiap kelompok memiliki ketua untuk mengatur dalam menyelesaikan masalah penerapan cermin dan lensa pada kehidupan sehari – hari. Pada akhir siklus peserta didik mengisi angket keterampilan sosial didalam *linktree* untuk mengukur keterampilan sosial selama pembelajaran.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

c. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran dan mengamati peserta didik dalam mengisi angket keterampilan sosial

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis terhadap hasil angket keterampilan sosial siklus, mengkaji penerapan model, metode, strategi pembelajaran untuk melihat kondisi kelas pada saat pembelajaran terhadap keberhasilan peneliti dalam mengukur keterampilan sosial peserta didik

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan observasi proses pembelajaran dan angket keterampilan sosial. Angket keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel 1. Angket keterampilan sosial menggunakan google formulir guna memanfaatkan teknologi yang peserta didik miliki dan memudahkan dalam mengumpulkan data (Dewi dan Amirudin, 2016). Sejalan dengan pendapat Munawaroh dkk., (2021) bahwa google formulir memiliki keuntungan seperti (1) tampilan menarik dengan berbagai template ; (2) formulir bersifat responsif ; (3) hasil yang diperoleh dapat dianalisis dan tersusun secara otomatis

Tabel 1. Angket Keterampilan Sosial

Indikator	No	Pertanyaan
Bekerjasama dengan orang lain	1	Saya bekerjasama dengan baik dengan kelompok
	2	Saya melibatkan diri dalam diskusi kelompok
	3	Saya menghargai pendapat teman
	4	Saya menawarkan bantuan kepada teman
	5	Saya memperhatikan dan menyimak teman yang sedang berbicara/presentasi
	6	Saya menggunakan kontak mata ketika berbicara dengan orang lain.
Mengontrol Diri	7	Saya mematuhi peraturan yang dibuat oleh guru
	8	Saya tanggung jawab dalam pemberian tugas/menyelesaikan tugas
	9	Saya mengerjakan tugas tepat waktu
Berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain	10	Saya menyampaikan pendapat
	11	Saya berani mengajukan pertanyaan
	12	Saya menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi

(Ulum, 2018)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi. Analisis deskripsi bertujuan untuk menentukan kategori keterampilan sosial peserta didik. Perhitungan skor menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil presentase tersebut lalu diinterpretasikan sesuai kriteria keterampilan sosial pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Kriteria Keterampilan Sosial

Nilai interval	Kriteria
81 – 100	Sangat tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Cukup
21 – 40	Rendah
< 21	Sangat rendah

(Dewi dan Amirudin, 2016)

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII E SMP N 41 Semarang dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Penelitian dimulai dari tahap pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2023 untuk mengukur keterampilan sosial awal peserta didik sebelum melakukan siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh dari angket keterampilan sosial pra siklus dapat dilihat ada tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Hasil Angket Keterampilan Sosial Pra Siklus

Aspek Keterampilan Sosial	Pra Siklus	
	%	Kategori
Bekerjasama dengan Orang Lain	68	Tinggi
Mengontrol Diri	59	Cukup
Berbagi Pikiran dan Pengalaman dengan Orang Lain	45	Cukup
Rata - Rata	60	Cukup

Berdasarkan hasil angket keterampilan sosial prasiklus diperoleh rata – rata 60% yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial peserta didik di kelas VIII E berkategori cukup. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung pada peserta didik kelas VIII E belum cukup melatih keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan menerapkan model *problem based learning*. Berikut merupakan penjelasan lengkap tentang hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dalam pembelajaran.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan yaitu pada tanggal 24 Mei 2023 dan 25 Mei 2023 dengan sub materi cermin. Hasil yang diperoleh dalam mengamati proses pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Sintaks model problem based learning	Hasil pengamatan	
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
• Orientasi pada masalah • Mengorganisasi untuk belajar • Membimbing penyelesaian masalah • Mengembangkan dan menyajikan karya • Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	• Beberapa peserta didik belum memperhatikan arahan guru • Peserta didik belum memahami langkah pembelajaran pada LKPD dan ketua kelompok belum dapat mengatur pembagian tugas anggota kelompok secara merata sesuai kemampuannya • Peserta didik aktif berdiskusi secara kelompok tetapi belum dapat menawarkan bantuan kepada anggota kelompok. • Beberapa kelompok belum mempresentasikan hasil • Peserta didik masih kurang dalam menyimpulkan pembelajaran	• Peserta didik sudah memperhatikan arahan guru • Peserta didik memahami langkah pembelajaran pada LKPD dan ketua kelompok dapat mengatur pembagian tugas anggota kelompok tetapi belum merata • Peserta didik aktif berdiskusi secara kelompok dan beberapa kelompok sudah dapat menawarkan bantuan kepada anggota kelompok nya. • Beberapa kelompok belum mempresentasikan hasil • Peserta didik dapat menyimpulkan pembelajaran

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran dapat dikatakan secara umum bahwa peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lebih lama. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainal, (2022) bahwa model *problem based learning* memiliki kekurangan yaitu peserta didik yang pertama kali mengikuti pembelajaran model *problem based learning* akan membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan masalah sehingga tugas yang diberikan akan mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan. Adapun hasil analisis angket keterampilan sosial siklus I yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Angket Keterampilan Sosial Siklus I

Aspek Keterampilan Sosial	Pra Siklus		Siklus I		Kenaikan %	Keterangan
	%	Kategori	%	Kategori		
Bekerjasama dengan orang lain	68	Tinggi	76	Tinggi	8	Meningkat
Mengontrol diri	59	Cukup	70	Tinggi	11	Meningkat
Berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain	45	Cukup	61	Tinggi	16	Meningkat
Rata - Rata	60	Cukup	71	Tinggi	11	Meningkat

Berdasarkan hasil angket keterampilan sosial siklus I diperoleh rata – rata ketiga indikator mengalami peningkatan yaitu pada indikator bekerjasama dengan orang lain mengalami peningkatan sebesar 8% dan memiliki kategori tinggi. Pada indikator mengontrol diri mengalami kenaikan sebesar 11% dan memiliki kategori tinggi. Pada indikator berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain mengalami kenaikan sebesar 16% dan memiliki kategori tinggi. Hal ini menunjukkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII E mengalami peningkatan dari sebelum perlakuan pada pra siklus yaitu sebesar 11% dan berkategori tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model *problem based learning* di kelas VIII E dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Sejalan dengan penelitian terdahulu Oktaviani et al., (2017) bahwa penerapan model *problem based learning* dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik yang ditunjukan dari kegiatan diskusi dalam memecahkan masalah menyebabkan interaksi antar teman kelompok lebih aktif dan hubungan komunikasi serta penerimaan teman sebaya yang positif.

Keterampilan sosial peserta didik pada siklus I dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap indikator tetapi terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran yang perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Hal ini untuk memberikan stimulus yang lebih baik dan membiasakan peserta didik dalam menerapkan keterampilan sosial untuk memecahkan masalah secara kontekstual sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama dua pertemuan yaitu pada tanggal 30 Mei 2023 dan 31 Mei 2023 dengan sub materi lensa. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka dilakukan perbaikan pembelajaran. Adapun perbaikan yang dilakukan yaitu manajemen waktu dengan membagi sintaks model *problem based learning* menjadi dua pertemuan. perbedaan dengan siklus I adalah peserta didik mengerjakan LKPD di pertemuan pertama dan mempresentasikan hasilnya dipertemuan kedua. Hal ini membuat peserta didik lebih memiliki waktu lebih untuk berinteraksi dalam menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari – hari terkait lensa cembung dan lensa cekung.

Hasil yang diperoleh dalam mengamati proses pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat dilihat pada tabel 6

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

Tabel 6. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Sintaks model <i>problem based learning</i>	Hasil pengamatan
Pertemuan ke-1	
- Orientasi pada masalah - Mengorganisasi untuk belajar - Membimbing penyelesaian masalah	- Ketua kelompok dapat memperhatikan arahan guru - Peserta didik dapat memahami langkah pembelajaran dalam LKPD dan ketua kelompok dapat mengatur pembagian tugas anggota kelompok secara merata sesuai kemampuan anggotanya - Peserta didik aktif berdiskusi secara kelompok dan dapat menawarkan bantuan kepada anggota kelompok.
Pertemuan ke-2	
- Mengembangkan dan menyajikan karya - Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	- Semua kelompok mempresentasikan hasil - Peserta didik dapat menyimpulkan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan secara umum bahwa peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* lebih baik dari siklus I. Peserta didik dapat memajemen waktu dalam menyelesaikan masalah dengan mengikuti langkah pembelajaran pada LKPD. Sejalan dengan pendapat Ardianti dkk., (2021) bahwa ketika peserta didik kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah dengan waktu yang singkat maka dengan membagikan tugas kepada anggota kelompok dan menyederhanakan solusi bersama akan menstimulus peserta didik untuk belajar dan bekerjasama dalam memecahkan masalah sehingga akan mendapatkan pengalaman nyata dalam menghadapi situasi kehidupan khususnya pada penerapan lensa di kehidupan sehari - hari. Adapun hasil analisis angket keterampilan sosial siklus II yang dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Hasil Angket Keterampilan Sosial Siklus II

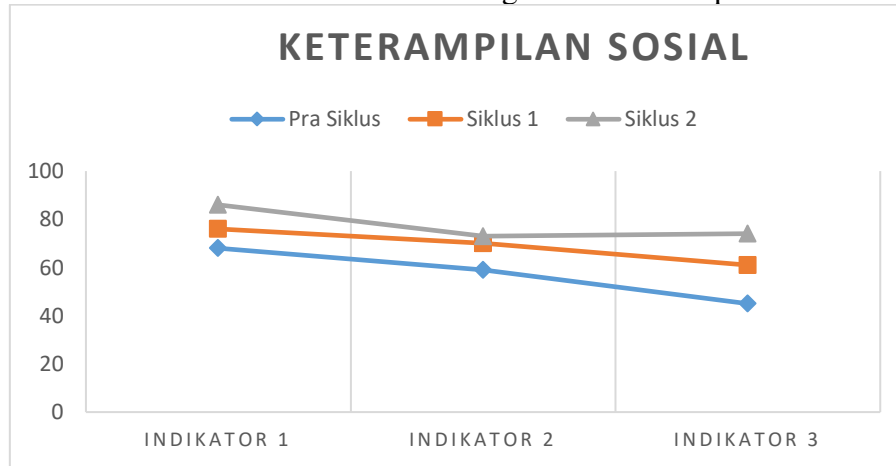
Aspek Keterampilan Sosial	Siklus 1		Siklus 2		Kenaikan	Keterangan
	%	Kategori	%	Kategori		
Bekerjasama dengan orang lain	76	Tinggi	86	Sangat Tinggi	10	Meningkat
Mengontrol diri	70	Tinggi	73	Tinggi	3	Meningkat
Berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain	61	Tinggi	74	Tinggi	13	Meningkat
Rata - Rata	71	Tinggi	80	Tinggi	9	Meningkat

Berdasarkan hasil angket keterampilan sosial siklus II diperoleh rata – rata ketiga indikator mengalami peningkatan yaitu pada indikator bekerjasama dengan orang lain mengalami peningkatan sebesar 10% dan memiliki kategori sangat tinggi. Pada indikator mengontrol diri mengalami kenaikan sebesar 3% dan memiliki kategori tinggi. Pada indikator berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain mengalami kenaikan sebesar 13% dan memiliki kategori tinggi. Hal ini menunjukan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII E mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 9%. Hasil tersebut membuktikan bahwa adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II dan membiasakan dalam menggunakan *linktree* serta mengikuti instruksi dalam LKPD dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syamsudin, (2020) bahwa ketika peserta didik dapat membagi tugas dan saling membantu dalam mencari solusi yang ditemukan dengan media pembelajaran hal ini akan membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada setiap indikator keterampilan sosial setiap siklus. Pada indikator 1 yaitu bekerjasama dengan orang lain, indikator 2 yaitu mengontrol diri dan indikator 3 yaitu berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Tetapi pada indikator 2 mengalami peningkatan lebih sedikit pada siklus 2 dibandingkan indikator 1 dan 3. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran siklus 2 beberapa peserta didik tidak mematuhi peraturan yang disepakati bersama sehingga pembelajaran hanya terjadi peningkatan lebih sedikit. Sejalan dengan penelitian bahwa Dewi dan Amirudin, (2016) bahwa ketika peserta didik tidak dapat mengendalikan diri pada saat pembelajaran maka akan mempengaruhi peningkatan keterampilan sosial peserta didik.

Pada indikator 1 yaitu bekerjasama dengan orang lain dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung dan guru meminta melaksanakan diskusi kelompok peserta didik langsung berkumpul dan menjalankan perannya masing – masing. Peserta didik menunjukkan adanya sikap menghargai pendapat orang lain, menawarkan bantuan kepada teman, memperhatikan dan menyimak teman yang sedang berbicara/presentasi, dan menggunakan kontak mata ketika berbicara dengan orang lain. Pada indikator 3 yaitu berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain ditunjukan pada saat menyampaikan pendapat, berani mengajukan pertanyaan kepada guru ketika terdapat kendala dalam menyelesaikan perannya, menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum, (2018) bahwa adanya hubungan antara keterampilan sosial peserta didik dengan proses pembelajaran yaitu ketika pembelajaran yang dilakukan guru berpusat pada peserta didik maka akan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Keterampilan sosial yang ditunjukan pada penelitian ini akan menjadi bekal peserta didik untuk berani berinteraksi dengan orang lain, berperan dalam membawa dirinya untuk memecahkan masalah kehidupan dan peka terhadap kondisi sekitar. Selain itu, keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik akan membawa peserta didik dalam mengatur fokus belajar, menumbuhkan empati ketika teman membutuhkan bantuan dalam mengerjakan soal dan menghargai pendapat teman sebaya. Sejalan penelitian Ulum, (2018) keterampilan sosial memberikan dampak positif peserta didik seperti menumbuhkan rasa disiplin, tanggungjawab dan peduli terhadap teman. Penelitian lain yaitu Dewi dan Amirudin, (2016) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran problem based learning dapat menumbuhkan

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

keterampilan sosial seperti mempunyai pengalaman untuk bekerjasama dengan teman, berinteraksi secara positif, mengontrol diri, dan bertukar pikir dalam memecahkan masalah.

Kendala dan Rekomendasi

Pada penelitian tindakan kelas ini terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi hasil yang diperoleh kurang maksimal. Kendala tersebut seperti; (1) jadwal pelaksanaan persiklus hanya dua pertemuan ; (2) fasilitas sekolah kurang memadai ; (3) kurangnya persiapan peneliti dalam menyiapkan instrumen penelitian. kendala yang ada membuat peserta didik kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran dan menghambat peserta didik dalam melatih dan membiasakan keterampilan sosial peserta didik. sejalan dengan penelitian Ulum, (2018) bahwa adanya faktor penghambat yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial peserta didik yaitu sarana dan prasarana yang tidak mendukung yaitu kurangnya media proyektor pembelajaran sehingga mengganggu proses pembelajaran yang berdampak pada pertumbuhan kecerdasan intelektual, sosial dan emosional peserta didik.

Berdasarkan kendala yang ada, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu lebih memperhatikan dalam menyiapkan instrumen, mengatur jadwal pelaksanaan persiklus lebih dari dua pertemuan, dan memaksimalkan pendampingan dalam proses pembelajaran. Serta memberikan inovasi media pembelajaran yang dapat menstimulus keterampilan sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas VIII E SMP N 41 Semarang. Keterampilan sosial pada pra siklus sebesar 60% dengan kategori cukup dan mengalami peningkatan 11% pada siklus I yaitu keterampilan sosial sebesar 71% dengan kategori tinggi. Kemudian mengalami peningkatan 9% pada siklus II yaitu keterampilan sosial sebesar 80% dengan kategori tinggi. Selain itu, peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran model *problem based learning* seiring dengan peningkatan keterampilan sosial peserta didik.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model *problem based learning* secara teknis maupun capaian dengan memperhatikan kendala dan rekomendasi yang ada. Serta dapat dijadikan referensi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfalathi, S. A., Fanzzy, B. Y., & Muharomah, E. Y. (2020). Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 27 Bekasi. *Jurnal Obor Penmas : Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1).
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Problem-based Learning : Apa dan Bagaimana*. 3(1), 27–35.
- Dewi, S., & Amirudin, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal Pendidikan*, 281–288.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Munawaroh, R. Z., Pratowo, A., & Nurjanah, M. (2021). Efektivitas Penilaian Pembelajaran Menggunakan Google Form pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 5(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2152>

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

- Oktaviani, P., Hartono, & Marwoto, P. (2017). Pengembangan Multimedia Interaktif Bervisi SETS sebagai Alat Bantu Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPA di SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Pancasakti Science Education Journal*, 2, 125–137.
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954–960.
- Syafi'i, A. F., Mujwat, E. S., & Primasatya, N. (2023). PENGEMBANGAN E-LEARNING BERBANTU LINKTREE PADA MATERI. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 10(1), 1–12.
- Syamsudin. (2020). Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial. *ELSE (Elementary School Education Jurnal)*, 4, 81–99.
- Ulum, C. (2018). Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas v mi muhammadiyah selo kulon progo. *Al - Bidayah*, 10.
- Winata, K. A. (2020). Model Pembelajaran Kolaboratif dan Kreatif untuk Menghadap Tuntutan Era Revolusi industri 4.0. *SCAFFOLDING : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1), 12–24.
- Yulianingsih, W., Lutviani, M., & Wijaksono, C. F. (2022). Analisis Perkembangan Post-Pandemic Social Skills. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i1.7>
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593.